

POLA ASUH ISLAMI: ANTARA TRANSFORMASI NILAI-NILAI THEOLOGIS DAN INTERNALISASI KARAKTER *MAHMUDAH*

Islamic Parenting: Between Theological Values Transformation And *Mahmudah* Character Internalization

TEGUH FACHMI¹, UMAH², HASBULLAH³, JUHJI⁴

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.

³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.

⁴Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.

Email: teguh.fachmi@uinbanten.ac.id, umayah@uinbanten.ac.id, hasbullah@uinbanten.ac.id,
juhji@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: [01/8/2021]. Manuskrip disetujui: [20/10/2021]

Abstrak Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh yang ditinjau dari sudut pandang Islami sebagai sebuah upaya transformasi nilai-nilai theologis dan internalisasi karakter *mahmudah*. Dalam studi ini menggunakan kajian kepustakaan. Data-data diperoleh dari berbagai referensi seperti buku dan artikel ilmiah dikumpulkan dan dilakukan analisis terkait dengan pola asuh islami. Telaah terhadap hadits-hadits dan ayat al qur'an juga dilakukan sebagai upaya mempertajam pembahasan pola asuh Islami. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara analisis deskriptif dan argumentatif. Hasil studi bahwa Islam mengatur bagaimana pola pengasuhan terhadap anak, seperti apa kita memperlakukan anak, dan bagaimana membimbing dan mengarahkan, islam sudah mengaturnya didalam al-qur'an dan al-hadits. Pola asuh dalam perspektif islam adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-qur'an dan al-Hadits.

Kata Kunci: Pola asuh Islami, Internalisasi nilai karakter *mahmudah*

Abstract *This study aims to describe parenting in an Islamic perspective viewed as an effort to transform theological values and internalize the character of mahmudah. This study using literature review as technique in collecting the data. The data obtained from various references such as books and scientific articles were collected and analysed related to Islamic parenting. A study of the hadiths and verses of the Qur'an is also carried out as an effort to sharpen the discussion of Islamic parenting. The qualitative approach is carried out by means of descriptive and argumentative analysis. The results of the study that Islam regulates how the pattern of*

parenting for children, how we treat children, and how to guide and direct, Islam has arranged it in the Qur'an and al-hadith. Parenting in the Islamic perspective is a unified whole of the attitudes and treatment of parents to children from a young age both in educating, fostering, familiarizing and guiding children optimally based on the Qur'an and al-Hadith.

Keywords: Islamic parenting style, internalization of character Mahmudah

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna didalamnya tidak hanya terdapat tuntunan *syariat* untuk melaksanakan ibadah saja, tetapi islam mengatur seluruh aspek kehidupan yang dapat dijadikan sebagai *the way of life* atau pedoman hidup. Tidak terkecuali didalam hal *tarbiyah* atau pengasuhan dan pendidikan terhadap anak, islam mengatur bagaimana pola pengasuhan terhadap anak, seperti apa kita memperlakukan anak, dan bagaimana membimbing dan mengarahkan, islam sudah mengaturnya didalam al-qur'an dan al-hadits. Dalam perspektif Islam anak adalah anugerah Allah yang di amanahkan kepada orangtua dan wajib disyukuri. "*Jika amanah itu disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya*" (Prasetyaningrum, 2012). Demikian seperti itulah salah satu potongan hadits nabi sebagai peringatan bagi orangtua dan para pendidik, untuk tidak semena-mena kepada anak-anak mereka. Salah satu wujud rasa syukur orangtua atas amanah dari Allah ini adalah dengan berusaha mendidik mereka sebaik-baiknya melalui pola asuh yang tepat, karena tanpa pendidikan dan pola asuh yang tepat, rasanya mustahil mereka akan menjadi generasi berkualitas yang shalih dan shalihah (Hanan, 2005), seperti sabda Rosululloh SAW: "*Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan keluargamu, dan didiklah mereka*" (HR Abdur Razzaq dan Sa'id bin Mansur), juga Firman Allah SWT (QS Ath-Tahrim 66:6): "*Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*".

Pada setiap tahapan perkembangan anak membutuhkan metode pendekatan yang berbeda-beda. Anak adalah pribadi khas yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Mereka ingin diperlakukan secara khas pula oleh orang dewasa di sekitarnya. Anak adalah mahluk yang memiliki eksistensi, sehingga ia selalu ingin diakui keberadaannya (Gordon, 1989; Santrock, 2002 dan Papalia, 2009). Salah satu tanggung jawab yang harus diberikan orangtua atas anak yang diamanahkan kepada mereka adalah pola asuh yang tepat untuk membantu pembentukan karakter anak. Hal ini sesuai dengan konsep Islam yang tercantum dalam Hadits Riwayat Abu Hurairah (dalam Abdurrahman, 2004)., Rosululloh SAW bersabda: "*Barang siapa tidak mengasihi (anaknya), maka dia tidak akan dikasihi (anaknya)*". Dalam konteks yang lebih luas, Hadits tersebut dapat diartikan bahwa apabila kita menginginkan anak yang berkarakter pengasih, maka harus dimulai dari orangtua yang selalu mengasihi dan menyayangi anak-anaknya.

Dewasa ini dimana era kemajuan teknologi dan arus globalisasi semakin tidak dapat dibendung lagi banyak sekali hal-hal yang perlu diperhatikan bagi setiap orang tua dalam mendidik anaknya. Apabila orang tua salah dalam menerapkan pola asuh maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Maka dari itu sudah saatnya nilai-nilai keislaman atau religiusitas dijadikan

sebagai fondasi pendidikan dan pembentukan karakter dalam penerapan pola asuh terhadap anak. Islamisasi teori pola asuh yang berasal dari barat merupakan sebuah keniscayaan yang sangat mungkin diterapkan, dengan mengintegrasikan dua sisi antara barat dan timur diharapkan dapat membuat sebuah pola asuh yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang tinggi namun juga memiliki nilai-nilai religiusitas yang luhur. Namun persoalan kita saat ini bukan hanya untuk menemukan konsep karakter Islam atau konsep pola asuh dalam islam, tetapi lebih bagaimana mendesain rumusan karakter yang mudah diimplementasikan yang transformatif dan dapat diukur penerapannya, sehingga nantinya kita memiliki norma baku yang dapat dijadikan sebagai standar dalam menentukan baik-buruknya karakter individu (Mudjib,2012). Sejalan dengan itu makalah ini disusun bertujuan agar menjadi rujukan nilai-nilai karakter keislaman yang transformatif universal sehingga dapat menambah khasanah seni pengasuhan anak di era dewasa ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan kajian pustaka. Data-data diperoleh dari berbagai referensi seperti buku dan artikel ilmiah dikumpulkan dan dilakukan analisis terkait dengan pola asuh islami. Telaah terhadap hadits-hadits juga dilakukan sebagai upaya mempertajam pembahasan terkait pola asuh islami. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara analisis deskriptif dan argumentatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema atau peta penulisan, dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Dalam Perspektif Islam

Pengertian pola asuh dalam perspektif islam adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-qur'an dan al-Hadits (Daradjat,1985). Apabila kita cermati setidaknya ada empat kata kunci yang bisa dijadikan patokan dalam hal pengasuhan islam yaitu mendidik, membina, membiasakan dan membimbing yang semuanya itu merupakan sebuah kesatuan utuh baik secara sikap dan perlakuan terhadap anak sejak masih kecil hingga dewasa. Menerapkan pola asuh berarti mendidik seorang anak, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris* (Mujib & Mudzakir,2006). Yang menurut para ahli pendidikan menelusuri makna *tarbiyah* melalui kata *rabb* (Tuhan) dalam surat al-Fatihah, karena keduanya memiliki akar huruf yang sama. Dari penelusuran itu didapat dua pengertian pokok sebagai berikut: Pengertian Pertama: "*Proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas kesanggupannya.*" (al-Baghdadi, tt; al-Qasimi, tt; al-Hanafî, tt; al-Nahlawi, 1979. Dalam Mudjib, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas

penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh dalam islam adalah proses transformasi sebuah kebudayaan, ilmu pengetahuan dan etika keislaman yang bersumber dari al-qur'an dan hadits yang berlangsung secara terus menerus oleh orang tua terhadap anak.

Tujuan dari pengasuhan islam atau pola asuh yang bernafaskan nilai-nilai keislaman adalah terciptanya generasi muslim berkarakter tangguh yang syarat akan perilaku baik atau dalam istilah islam yaitu *akhlaq mahmudah* (Mudjib,2012). Dalam istilah psikologi karakter (*character*) memiliki definisi yang berbeda dengan kepribadian (*personality*) kedua istilah ini sama-sama membicarakan tingkah laku manusia, hanya saja *personality* tidak mengaitkan pembahasannya pada baik- buruk (devaluasi), sementara aksentuasi *character* justru pada penilaian baik-buruk (evaluasi) (Allport dalam Sumadi, 1990 dalam Mudjib, 2012). Dengan demikian muara akhir tujuan dari pola pengasuhan dalam islam merupakan sebuah usaha transformasi, pembinaan, pembiasaan dan pembimbingan orang tua terhadap anak dengan menjadikan nilai-nilai qur'ani yang *mahmudah* sebagai tujuannya sehingga terjadi internalisasi di dalam diri anak demi terciptanya generasi yag qur'ani.

Pola Asuh Dalam Perspektif Psikologi: Pengertian Pola asuh

Orang tua berperan dalam semua fase kehidupan anak. Mengasuh, melindungi, membimbing dalam tiap proses perkembangan anak merupakan tugas dari orang tua. Hubungan orang tua terhadap anak salah satunya dapat dilihat melalui pola interaksi yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola asuh identik dengan istilah pengasuhan yaitu hal (cara, perbuatan) mengasuh. Dalam kata mengasuh terdapat kata menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan). Istilah asah dan asuh sering dirangkai dengan asah dan asih menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasuh berarti melatih agar kemampuan meningkat. Asih berarti mencintai dan menyayangi dengan tujuan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak dan dilandasi dengan rasa kasih sayang dan tanpa pamrih.

Pola asuh adalah perlakuan yang dilakukan orang tua antara lain mendidik, membimbing, serta mengajar tingkah laku yang umum dilakukan di masyarakat (Suwono, 2008, dalam Herlina, 2013). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Herlina, 2013). Sementara itu Hurlock (1999, dalam Ariani, 2006) mengemukakan bahwa pola asuh adalah metode yang dipilih oleh orang tua dalam pendidikan pada anak.

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua terkait dengan jumlah keterampilan dalam diri dan tergantung pada kemampuan emosional masing-masing, sedangkan pengaruh pendidikan formal dalam prosesnya hanya sedikit. Kebanyakan orang tua belajar praktek pengasuhan dari orang tua mereka sendiri, sebagian mereka terima, dan sebagian lagi tidak digunakan (Santrock, 1985). Orang tua harus mengadaptasi sejumlah perubahan selama masa-masa tahun remaja anak, dimulai dari masa pubertas, sekitar usia sebelas hingga tiga belas tahun sampai dengan usia sekitar

tujuh belas hingga dua puluh tahun. Remaja mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan pada perkembangan seksual mereka. Pola pengasuhan yang berhasil biasanya melibatkan respon adaptif orang tua pada perubahan kebutuhan remaja saat mereka berada pada masa perkembangannya (Santrock, 1985).

Dari beberapa deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang dapat mengembangkan ekspresi terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan diri serta tingkah laku yang secara langsung maupun tidak langsung, akan membuka kesempatan bagi anak untuk mengembalikan pertahanan anak, nilai-nilai dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masa perkembangan selanjutnya.

Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-nilai Theologis Dan Internalisasi Karakter *Mahmudah*.

Wacana pengasuhan menjadi suatu hal yang fundamental dalam keluarga islam, mengingat subjek utama dari pengasuhan adalah orang tua yang sekaligus menjadi sekolah/*madrrasah* pertama bagi anak-anaknya sebagai upaya untuk mengajarkan dan memperkenalkan dunia kepada mereka. Peran lingkungan keluarga atau lebih spesifik orang tua menjadi titik *epicentrum* poros penentu dalam upaya pendidikan terhadap anak, karena orang tua yang cerdas akan mencetak anak-anak yang cerdas, sebaliknya orang tua yang belum siap dan terampil mendidik anak akan mencetak generasi yang lemah.

Didalam islam anak terlahir dalam keadaan suci atau *fitrah* kemudian orang tuanyalah yang akan membentuk karakter perilakunya, mendidik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagaimana hadits dibawah ini: “Dari Abu Khurairah ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tualah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. (HR.Bukhori Muslim).

Dari hadits diatas dapat penulis simpulkan bahwa peran orang tua atau lebih spesifik pola pengasuhan yang di praktekkan oleh orang tua merupakan salah satu media transformasi nilai-nilai kepercayaan agama dan budaya, dengan demikian keluarga merupakan garda terdepan yang menentukan maju mundurnya sebuah peradaban karena disadari atau tidak Negara yang kuat berawal dari keluarga yang kokoh.

Anak-anak yang terbiasa dididik juga dibesarkan dari lingkungan yang tingkat religiusitasnya tinggi dan menjunjung luhur nilai-nilai *akhlak mahmudah* akan secara otomatis terinternalisasi didalam dirinya nilai-nilai *akhlak mahmudah* yang kemudian membentuk dan menjadi karakter anak tersebut. Pada akhirnya pola asuh dalam islam tidak hanya sebatas bagaimana tata cara pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anaknya akan tetapi jauh lebih daripada itu merupakan sebagai sarana transformasi nilai-nilai theologis dalam islam dan proses pembentukan karakter yang *mahmudah*.

Membentuk Idealisme Pada Anak

Masa anak-anak adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan suatu pemahaman. Bila anak-anak mendapat pemahaman yang benar sejak dini, maka pemahaman tersebut akan mengarahkan perilakunya pada masa yang akan datang disinilah tanggung jawab dan peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses penanaman pemahaman yang benar pada diri anak agar terbentuk idealisme islam .

Sebagai konsekuensi dari keyakinan pada akidah islam, orang tua harus memebentuk bangunan keluarganya atas dasar ketaatan kepada Allah SWT. Artinya, orang tua harus membangun pemahaman seluruh anggota keluarganya dalam rangka meraih keridhaan Allah SWT, dalam hal ini hubungannya dengan pola asuh bahwa dalam islam pola asuh tidak hanya menjadi media sebagai pembentukan karakter anak secara umum, namun jauh lebih daripada itu pola pengasuhan dalam islam menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai idealisme dalam islam yang pada akhirnya membentuk generasi yang memiliki akhlak *mahmudah*.

Orang tualah yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemahaman anak, maka dalam pola pengasuhan islam penanaman nilai akidah merupakan suatu hal yang penting dan proses penanamannya memiliki sifat otoriter dari kedua orang tuanya, artinya pendidikan nilai-nilai ilahiah merupakan suatu hal yang tidak bisa di kompromikan dalam polapengasuhan dalam islam.

Macam-Macam Pola asuh Dalam Perspektif Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind (1971, 1996b; Baumrind & Black, 1967, dalam Papalia, *et.al.*, 2009) pada sejumlah keluarga yang memiliki anak prasekolah, didapatkan tiga macam pola asuh, yaitu:

1. Authoritarian Parenting Style (Pola Asuh Otoriter)

Pengasuhan dengan pola otoriter menurut Baumrind, merupakan pola asuh dimana orang tua menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya (Papalia, *et.al.*, 2009). Menurut Santrock (2002) pola ini ialah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Mereka mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak (Santrock, 2007). Anak-anak dididik dengan menggunakan sistem penghargaan dan hukuman yang keras bagi siapa saja yang bertentangan dengan standar dari orang tua (Wong, Perry, & Hockenberry, 2002, dalam Ariani, 2006). Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding orang tua yang lain. Anak-anak dari keluarga otoriter cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain (Papalia, *et.al.*, 2009).

2. Permissive Parenting Style (Pola Asuh Permisif)

Dalam pola asuh ini, orang tua hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin (Papalia, *et.al.*, 2009). Orang tua dengan pola ini sangat terlibat dengan anak, namun tidak menuntut atau mengontrol mereka (Santrock,

2007). Jika mereka harus membuat peraturan, mereka akan menjelaskan alasan-alasannya pada anak. Hockenberry (2005, dalam Ariani, 2006) mengemukakan bahwa sifat pola asuh ini adalah *children centered*, artinya segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Disiplin yang dimunculkan dalam pola asuh ini seringkali tidak konsisten dan tidak bisa diprediksi (Gander & Gardiner, 1981). Anak dari hasil pola pengasuhan ini cenderung belum matang, paling tidak memiliki kontrol diri dan tidak terlalu suka bereksplorasi (Papalia, *et.al.*, 2009). Selain itu, anak menjadi tidak peka terhadap tanggung jawab sosial, dan akan mengalami kesulitan mempelajari adat istiadat sosial (Ariani, 2006).

3. *Authoritative Parenting Style* (Pola Asuh Autoritatif)

Dalam pola ini orang tua menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak (Papalia, *et.al.*, 2009). Selain itu mereka juga fleksibel. Disiplin yang diterapkan dalam pola ini melibatkan alasan dan penjelasan dibandingkan dengan hanya memberikan hukuman atas kesalahan anak (Gander & Gardiner, 1981). Pola ini melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan membolehkan anak mengutarakan pandangan mereka (Kuczynski & Lollis, 2002, dalam Santrock, 2007). Anak dari pola asuh ini menjadi merasa aman karena mengetahui mereka dicintai, tapi juga diarahkan dengan tegas. Anak dari pola asuh ini menjadi cenderung mampu mengandalkan diri, mengontrol diri dan lebih asertif (Papalia, *et.al.*, 2009), mereka menjadi cenderung independen, memiliki *self concept* yang positif (Gander & Gardiner, 1981), mengurangi masalah perilaku pada remaja, serta meningkatkan performa di sekolah (Urberg & Wolowicz, 1996, dalam Santrock, 1998).

Kemudian para ahli perkembangan, yaitu Eleanor Maccoby dan John Martin (1983, dalam Papalia, *et.al.*, 2009) menambahkan pola asuh keempat, yaitu:

4. *Permissive Indifferent Parenting Style / Neglecting*

Merupakan pola pengasuhan mengabaikan, atau tidak terlibat. Pola asuh ini menggambarkan orang tua yang kadang hanya fokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak karena stress atau depresi (Papalia, *et.al.*, 2009). Pola pengasuhan ini tidak memiliki kontrol orang tua sama sekali. Pola asuh ini sudah dikaitkan dengan berbagai gangguan perilaku pada masa kanak-kanak dan remaja (Baumrind, 1991; Parke & Buriel, 1998; R.A. Thompson, 1998, dalam Papalia, *et.al.*, 2009).

Islam Dan Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind (1971, 1996b; Baumrind & Black, 1967, dalam Papalia, *et.al.*, 2009) pada sejumlah keluarga yang memiliki anak prasekolah, didapatkan tiga macam pola asuh, yaitu: pola asuh otoriter, *permissive*, autoritatif dan *neglecting*, dalam perspektif islam sesungguhnya empat macam pola asuh yang telah dikemukakan oleh Diana Baumrind tersebut sudah terkandung secara implisit didalam ajaran islam, seperti contoh dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat lima waktu apabila anak sudah mencapai

umur tujuh tahun dan sulit untuk diperintahkan mendirikan shalat maka orang tuanya boleh memukulnya dengan syarat memukul tanpa melukainya, sebagaimana hadits dibawah ini.

Jika harus menggunakan hukuman fisik, harus terarah dan terkendali. Sabda Rasulullah saw.: “*Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat pada usia 7 tahun dan pukullah mereka (tapi tidak melukai) pada usia 10 tahun bila mereka tidak shalat.*” (HR al-Hakim dan Abu Dawud)

Artinya pukulan fisik merupakan suatu hal yang sangat otoriter, dan untuk hal-hal tertentu islam pun memperbolehkannya dengan ketentuan tertentu.

Pengukuran Pola Asuh Dalam Islam

Dalam pengukuran (*measurement*) tentang hal yang menyangkut keislaman mengalami beberapa persoalan, baik secara substantif ataupun metodologis (Mudjib,2012). Bahkan menjadi penghambat dalam upaya pengembangan alat ukur yang menyangkut tentang keislaman, namun itu hanya terbatas untuk hal-hal yang bersifat nilai keshalehan, keimanan atau tentang karakter islam.

Untuk mengukur pola asuh sendiri sangat memungkinkan untuk dikembangkan alat ukurnya, dengan pertama-tama mencari definisi operasional dari masing-masing bentuk pola asuh, kemudian dibuat *blue print* lalu dikembangkan item pertanyaannya dengan melakukan adaptasi dan disesuaikan dengan pertanyaan atau pernyataan pola asuh yang islami. Dengan begitu kita dapat mengetahui pola asuh seperti apakah yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan dan pembentukan karakter nilai-nilai islam pada anak.

KESIMPULAN

Pola asuh Islami atau *Islamic parenting* adalah dua kata yang berasal dari bahasa inggris, *Islamic* merupakan kata sifat (adjektif) bagi pola asuh. *Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan pola asuh islami. Kata “Parenting” mempunyai kata dasar Parent yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua. Penggunaan kata “parenting” untuk aktifitas-aktifitas orang tua disini memang belum ada kata yang tepat, yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *Islamic* jika dilihat dari pengertian secara harfiah kata Islam yang artinya damai, selamat, tunduk dan bersih. Kata Islam itu terdiri dari 3 huruf yaitu sin, lam, mim yang bermakna dasar “selamat”. Adapun secara istilah, Sebagai Nabi dan Rasul terakhir dan suri tauladan bagi seluruh umat manusia diakhir zaman. Menurut Syifa dan Munawaroh, parenting Islami adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur’an dan AsSunnah. Menurut Rachman, parenting Islami adalah suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunah Rasulullah SWT. Pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik Menurut Warsih, Parenting Islami adalah mencetak generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang sholih dan sholihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan ketika anak belum lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini. Kamal Hasan mengatakan, Parenting Islami

adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan diri, dan orang bisa menjalankan Parenting Islami dikenal dengan Tarbiyah al-Awlad dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orangtua mempunyai tugas bertanggungjawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan Pendidikan untuk bertanggungjawab dalam masyarakat perannya sebagai khalifahnya di dunia ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pola asuh Islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orangtua membentuk insan al-kamil pada anak-anaknya. Orangtua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan syariat agama. Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orangtua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orangtua dan pendidikan dari orangtua yang mereka ajarkan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dradjat, Z. Nilai-nilai Moral Di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta 1985Mujib,A., Mudzakir,J.(2006).*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Fachmi, Teguh et.al., 2019. *School Engagement Predictor for Indonesian Islamic Student*. Universal Journal of Educational Research 7(10): 2217-2226, 2019 <http://www.hrpub.org> DOI: 10.13189/ujer.2019.071021
- Fachmi, Teguh. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Serang : Media Madani Publisihing.
- Mudjib, A, Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam.(2012). Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami.
- Papalia, D.E., Olds, S.W. and Feldman, R.D. (2009). *Human Development*, ed 10th.*Perkembangan Manusia* (Terjemahan: Brian Marwensdy). Jakarta: PenerbitSalemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span Development*. (Terjemahan: Achmad Chusaeri dan Juda Damanik). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Zakiah Darajat, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
- Halim, M.N.A, Anak Shaleh Dambaan Keluarga (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001).
- Mahfuzh, M.J., Psikologi Anak Dan Remaja Muslim, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2003)
- Djuwariyah Djuwariyah, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja,” Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, Vol. 7, No. 13 (January 1, 2002): hlm. 69-76, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art6>.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid., Mendidik Anak Bersama Rasulullah. (Bandung: Bayan, 1998).
- Hasan Langgulung. Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru. 2004
- Soetjipto, S., Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, (Jakarta: Setya Wacana, 1978).

Diana Baumbrind, Child Care Praactice Antencending There Pattern of Free School Behavior.
(Genetice Psychology Monograph, 1967)

Mussen, P.H, Couger, JJ, and Kagan, J, Essential of Child Development Dan Personality, Fifth
Edition (New Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Prophetic parenting: cara Nabi Saw
mendidik anak, (Yogyakarta:Pro-U Media, 2010),
York: Harper And Row, 1980)

Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
2001)

Muhammad Surya, Psikologi Pendidikan (Dirjen Dikdasmen: Direktorat Kependidikan, 2004)

Hasan Syamsi, Modern Islamic Parenting, (Solo;Aisar,2017)